

TEOLOGI ANTROPOSENTRIS DALAM SAstra BIOGRAFI: KAJIAN ATAS NOVEL *PENAKLUK BADAI* KARYA AGUK IRAWAN M.N.

ANTHROPOCENTRIC THEOLOGY IN BIOGRAPHIC LITERATURE: THE STUDY OF NOVEL *PENAKLUK BADAI* BY AGUK IRAWAN M.N.

Bambang Aris Kartika^{1*}

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

*Corresponding Author: bamsliverpudlian@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1/6/2021; **Direvisi:** 23/6/2021; **Diterima:** 1/7/2021

Abstract

*This article discusses biographical novel of K.H. Hasyim Asy'ari *Penakluk Badai* which represents the anthropocentric theology concept. The study of anthropocentric theology positions Islamic theology not only as a dogma, but as a theological basis for overcoming problems or problems faced by humans or Muslims. By conducting a study of the novel *Penakluk Badai* with an anthropocentric theology reading approach and using a qualitative methodology, it aims to identify that anthropocentric theology is the basis for the motivation of the character K.H. Hasyim Asy'ari as problem solving to problems or problems experienced by the Indonesian people, such as poverty, immorality, ignorance, oppression due to the practice of colonialism. Based on data collection and data analysis, it was found that the anthropocentric theology was functioned by the character K.H. Hasyim Asy'ari to raise awareness of Muslims to overcome the problems faced by the Indonesian people. Anthropocentric theology is the basis of legitimacy and the principle of religiosity for the attitudes, behaviors, thought patterns, and actions of K.H. Hasyim Asy'ari by establishing modern Islamic boarding schools and madrasa educational institutions, establishing a capital business for traders' organizations, issuing jihad resolution fatwas to solve the problems of Muslims.*

Keywords: *anthropocentric theology, biographical literature, dogma, historical truth*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang novel biografi K.H. Hasyim Asy'ari *Penakluk Badai* yang merepresentasikan konsepsi teologi antroposentris. Telaah teologi antroposentris memosisikan teologi Islam tidak sebatas dogma, melainkan menjadi dasar teologis untuk mengatasi persoalan-persoalan atau problematika yang dihadapi manusia atau umat Islam. Dengan melakukan kajian terhadap novel *Penakluk Badai* dengan pendekatan pembacaan teologi antroposentris dan menggunakan metodologi kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi bahwa teologi antroposentris menjadi dasar motivasi tokoh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai problem solving terhadap persoalan atau problematika yang dialami oleh rakyat Indonesia, seperti kemiskinan, kemaksiatan, kebodohan, ketertindasan akibat praktik kolonialisme. Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data diperoleh hasil kajian bahwa teologi antroposentris difungsikan oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia. Teologi antroposentris menjadi dasar legitimasi dan prinsip religiusitas bagi sikap, perilaku, pola pikir, dan tindakan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari dengan mendirikan lembaga pendidikan pesantren modern dan madrasah, mendirikan

usaha permodalan persyarikatan pedagang, mengeluarkan fatwa resolusi jihad untuk mengatasi problematika umat Islam.

Kata kunci: teologi antroposentris, sastra biografi, dogma, kebenaran fakta sejarah

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai produk imajinatif dari kebebasan ekspresi kreatif pengarang, terkadang menjadikan fakta historis sebagai sumber penciptaan. Kesadaran dan kebebasan ekspresif kreatif menuntut pengarang untuk menjadikan fakta-fakta historis sebagai sumber pengkaryaan. Fakta historis yang seringkali menjadi referensi dalam proses penciptaan karya sastra adalah peristiwa sejarah yang tercatat dalam historiografi. Peristiwa-peristiwa dramatik maupun aksi-aksi heroisme dalam historiografi acapkali menjadi rujukan penting penciptaan karya sastra. Historiografi menjadi elemen penting terkait dengan anatomi sastra, seperti dalam penyusunan kronologi alur cerita, pemilihan tokoh sebagai pelaku sejarah, latar peristiwa sejarah yang heroik dan dramatik, persoalan-persoalan yang menjadi objek penciptaan sebagai bagian dari daya tarik konflik sehingga membangun ketegangan-ketegangan bagi pembaca, hingga pusat pengisahan, tujuan, maupun tafsir pengarang menghadirkan karya sastra bermuatan sejarah.

Dinamika perkembangan sastra Indonesia diwarnai oleh eksistensi novel-novel postkolonial. Novel yang mengambil latar maupun tematik berupa sejarah praktik kolonialisme. Kekuatan sejarah dalam novel postkolonialisme terkadang tidak merujuk pada realitas fakta historis yang tercatat dalam historiografi, terkadang mengandalkan imajinasi kreatif pengarang dalam merangkai kronologi alur, peristiwa, konflik, maupun tokoh atau pelaku sejarah. Berbeda halnya dengan karya sastra yang menjadikan sejarah biografi sebagai referensi proses penciptaan. Meskipun karya fiksi, namun dalam konteks historiografi bahwa sejarah biografi tokoh telah tertulis sebagai catatan sejarah yang bersumber dari kebenaran fakta historis (*historical truth*). Dengan demikian, pengarang harus taat pada prosedur sejarah dalam penulisan novelnya. Karena apabila menyimpang dari kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) dari biografi tokoh sejarah sebagaimana tertulis dalam historiografi akan mengakibatkan terjadinya distorsi sejarah. Oleh karena itu, karya sastra sebagai karya fiksi sejarah harus memegang prinsip dengan tetap berdasar pada historiografi. Artinya, konten cerita dalam karya sastra yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dan tokoh sebagai pengembangan cerita harus berdasar pada historiografi sebagai catatan penulisan kebenaran sejarah (*historical truth*) (Kuntowijoyo, 2006:178).

Sastra biografi dapat diklasifikasikan sebagai subgenre dalam genre sastra sejarah. Sastra biografi merupakan karya sastra yang menjadikan kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) dari tokoh sejarah sebagai konten cerita. Salah satu karya sastra biografi adalah novel *Penakluk Badai*. Novel mengisahkan sejarah biografi dari K.H. Hasyim Asy'ari pendiri sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang maupun organisasi massa keagamaan Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan pahlawan kemerdekaan nasional berdasar keputusan Presiden No. 29/1964. Historiografi mencatat fakta sejarah terkait perjuangan, pemikiran, sikap, dan prinsip hidup dari K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak meninggalkan dari konsepsi teologis yang diyakininya. Perannya dalam bidang keagamaan terwujud dalam kiprahnya mendirikan lembaga pendidikan Islam berbasis

pesantren modern. Sikapnya menentang dan menolak dengan tegas melakukan seikirei yaitu penghormatan kepada Kaisar Jepang dan Dewa Matahari yang mengakibatkan dirinya ditangkap, dipenjara, dan disiksa tidak menyurutkan prinsip hidupnya untuk menyerah terhadap perintah kempetai. Karena hal itu tidak sesuai dengan aqidah keislaman yang dianutnya. Kesediaan K.H. Hasyim As'ari menjadi Ketua Masyumi sekaligus Shumubu juga di dasari atas konsep teologis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan membebaskan rakyat dari belenggu kolonialisme dan tindakan dzalim penjajah Jepang, mengizinkan para santri untuk dilatih kemiliteran oleh Tentara Jepang juga menjadi cikal bakal terbentuknya Laskar Hizbullah yang berperan besar dalam pertempuran melawan Sekutu di Surabaya, termasuk dengan peristiwa dikeluarkannya fatwa Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945. Tanggal yang kemudian ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai Hari Santri. Fatwa jihad yang menjadi pemicu semangat dan kesadaran santri dan rakyat untuk berperang melawan penjajah Sekutu yang diboncengi oleh NICA Belanda. Peristiwa-peristiwa heroik dan dramatis yang dialami oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari ini menjadi konten utama pengisahan novel *Penakluk Badai*, meskipun dalam penceritaan oleh pengarang bersifat fiksi atau rekaan akan tetapi konten peristiwa sejarah tetap mengacu pada kebenaran sumber sejarah (*historical truth*).

Novel *Penakluk Badai* mengandung prinsip-prinsip teologis yang diemban oleh tokoh utama K.H. Hasyim Asy'ari. Pengarang mengisahkan peristiwa sejarah yang dialami tokoh sebagai ulama besar di Indonesia dengan menonjolkan prinsip dan konsepsi teologis dalam keseluruhan cerita di novel. Menurut Al Ghazali bahwa teologi (ilmu kalam) merupakan kunci keselamatan bagi siapa pun untuk diterima segala ibadahnya oleh Allah SWT. Sebagai ilmu tentang ketuhanan, maka teologi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang berimplikasi terhadap perilaku keberagamaan seseorang (Mufidah, 2017:152).

Islam menempatkan kepercayaan manusia terhadap eksistensi Tuhan sejak sebelum dilahirkan di atas muka bumi. “Term “Agama”, “Kepercayaan”, dan “Pemahaman” adalah tiga kata yang banyak berhubungan dengan teologi Islam. Term-term ini telah menjadi terminologi umum di kalangan umat beragama” (Ilhamuddin & Nasution, 2017:1). Terminologi istilah teologi dalam agama Islam sering disebut dengan ilmu al-tauhid, yaitu pengertian yang mengandung arti satu atau esa. Pengertian ini dalam perspektif agama Islam memiliki keterkaitan sebagai agama monoteisme yang merujuk pada pemahaman sifat yang terpenting di antara segala sifat Tuhan. Konsepsi teologi Islam (ilm al-kalam asy'ari) ini disebut juga dengan istilah ilm al-kalam (Nasution, 2002:xi). Kalam mengandung pengertian perkataan atau percakapan yang dalam pengertian teologis disebut sebagai kata-kata atau firman dari Tuhan. Oleh karena itu, teologi Islam diidentifikasi dengan penyebutan ilmu al-kalam, sebab teolog Islam berkomunikasi dengan kemampuan mengelola kata-kata dalam mempertahankan pendapat atau pendiriannya (Yunus, 1990:382). Teolog dalam Islam memang diberikan sebutan mutakallimin, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata (Mufidah, 2017:153).

Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer yang berasal dari Mesir, memandang selama ini teologi umat Islam hanya untuk Allah SWT beserta sifat dan asmaul husna. Padahal sesungguhnya Allah SWT tidak memerlukan semua pemberian sifat maupun asma. Sebab Allah SWT tidak memerlukan hal itu. Justru sebaliknya, manusia yang

memerlukan eksistensi Allah SWT. Hal inilah yang mengakibatkan pemikiran Islam sangat abstrak dan nodialektis serta bersifat teosentris sehingga Islam menjadi sangat melangit dan tidak membumi (Manijo, 2013:419).

Teologi Islam selama ini dipandang bersifat teosentris, yaitu pandangan yang memposisikan Allah SWT sebagai sumber tertinggi yang menjadi elemen utama semua ajaran moral dan etika manusia atau pemikiran yang mendasarkan secara fundamental suatu keyakinan kepada Allah SWT, sehingga umat Islam terkungkung dalam pemahaman yang bersifat doktrin atau pun dogmatis keagamaan. Hasan Hanafi mengajukan konsep teologi yang bersifat antroposentris. Teologi antroposentris ini bertujuan untuk menjadikan teologi tidak sebatas dogma keagamaan, melainkan menjadi dasar ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena gagasan teologi oleh Hasan Hanafi berusaha memformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menjadi antroposentris, dari Tuhan kepada manusia, dari teori ke tindakan, dari takdir menuju kehendak bebas (Manijo, 2013:419; Gufron, 2018:146).

Menurut Hasan Hanafi bahwa teologi adalah antropologi yang berarti ilmu-ilmu kemanusiaan dan bukan ilmu ketuhanan, melainkan ilmu tentang ajaran (kalam) (Gufron, 2018:146). Atas dasar pemikiran inilah Hasan Hanafi mengkritik teologi (kalam) klasik yang prosedur berpikrnya bertolak dari eksistensi Tuhan, tanpa memperdulikan kondisi riil yang dialami manusia. Baginya sistem berpikir semacam ini memiliki kesenjangan yang jauh dengan penderitaan dunia Islam yang nyata (Mansur, 2000:30).

Prinsip teologis terlihat dari pola pikir yang berimplikasi terhadap sikap dan prinsip hidup K.H. Hasyim Asy'ari sepanjang sejarah hidupnya sebagaimana yang dikisahkan dalam novel maupun yang tertulis dalam historiografi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memahami dengan menginterpretasikan teks pembacaan prinsip teologis dari K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat di dalam novel biografi *Penakluk Badai*. K.H. Hasyim Asy'ari merupakan figur spiritual sekaligus tokoh nasional bagi bangsa Indonesia yang menyandang sebutan insan kamil. Pribadi yang zuhud, asketik dengan mengamalkan ajaran tasawuf dan teosofi. Artinya, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama ini memiliki ruh keberagaman yang kuat dan seluruh tindakannya berlandaskan nilai-nilai moralitas yang mengakar dalam jiwanya, sehingga bagi santri-santri NU, K.H. Hasyim Asy'ari pantas menyandang predikat sebagai golongan sufi sejati, khalifah Allah di atas muka bumi yang menjalankan tugas untuk membimbing umat manusia menuju ke arah jalan spiritual maupun meraih kehidupan yang menentang penjajahan. Menurut Said Aqiel Siradj, Ketua Umum PB NU (dalam Irawan, 2016:xviii) dengan melihat proses detail perjuangan merebut kemerdekaan kita dapat memetik pelajaran berharga, yakni betapa pentingnya ajaran Islam yang terbingkai dalam wajah sufisme. Individu yang memandang bahwa moralitas luhur dan keberagaman yang kuat berimplikasi sosial yang nyata, bangsa yang merdeka, dan masyarakat sejahtera.

METODE

Kajian ilmiah terhadap objek material yang diteliti membutuhkan metodologi penelitian sebagai prosedur keilmiahan. Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek, sehingga selaras dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012:55). Metodologi dalam kajian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yaitu penelitian kualitatif yang terdiri atas

serangkaian praktik material interpretif deskriptif serangkaian representasi, meliputi data berupa kata-kata (kutipan berasal dari wawancara, catatan lapangan, percakapan), potongan gambar (*capcher image*), foto, rekaman, maupun bahan empiris seperti teks sejarah, studi kasus, pengamatan interaksional dan visual, dokumen pribadi dan dokumen resmi, dan bukan angka (Denzin & Lincoln (ed.), 2011:3; Denzin & Lincoln, 1994:2; Upe & Damsid, 2010:111; Rahmat, 2009:5).

W. Lawrence Neuman (2007:88—89) mengidentifikasi faktor yang menjadi orientasi penggunaan metode kualitatif, salah satunya adalah pendekatan yang digunakan terhadap data. Data dalam kajian ini merupakan teks-teks yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai* yang memiliki keterkaitan dengan konsepsi teori teologi antroposentris. Teks-teks yang diperoleh dengan mengidentifikasi kesesuaian dengan teologi antroposentris dalam novel tersebut dikategorikan sebagai data primer. Kebutuhan akan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pustaka, baik berupa historiografi, berita di media massa, artikel jurnal, dokumen, dan buku-buku yang memiliki kesesuaian dengan objek material penelitian.

Keberhasilan melakukan penelitian yang memenuhi kesahihan (validitas) ditentukan oleh kualitas data, pengumpulan data, dan analisis data. Menurut Faruk (2012:25) teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indra manusia yang bertujuan mengumpulkan fakta-fakta empirik terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data pada kajian ini dilakukan melalui beberapa tahapan proses, antara lain: (1) menelaah teks atas novel *Penakluk Badai* yang dilakukan dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk menemukan data yang diharapkan, (2) menentukan, mencatat, dan mengklasifikasikan teks-teks dalam novel sebagai data harus memenuhi kualifikasi yang selaras dengan fokus kajian dan teori teologi antroposentris. Teknik lain pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini juga berdasar pada studi pustaka, seperti sumber referensi sejarah berupa buku biografi, historiografi, memoir, catatan harian, makalah, berita, artikel ilmiah, foto-foto atau potret sejarah, khususnya terkait peristiwa sejarah yang melibatkan K.H. Hasyim Asy'ari.

Tahapan setelah diperoleh data, maka dilakukan penyajian data yang dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk uraian singkat, hubungan antarkategori, bagan, dan teks yang bersifat naratif yang bersumber dari petikan hasil wawancara, hasil observasi atau telaah, maupun dokumen (Upe & Damsid, 2010:126). Penyajian data kajian ini berupa teks-teks yang berupa potongan-potongan paragraf yang menggambarkan peristiwa-peristiwa cerita dan kiprah tokoh utama pada novel *Penakluk Badai* yang memiliki kesesuaian dengan perspektif konsepsi teologi antroposentris.

Tahapan akhir dari kajian ini adalah analisis data sebagai seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012:25). Karena data dalam kajian ini berupa teks-teks novel, maka kajian ini juga menggunakan pendekatan teori tekstual-naratif, terutama terkait dengan konsepsi analisis teks. Menurut McKee (2003:1) bahwa analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Analisis dalam kajian ini untuk menelaah konsepsi teologi antroposentris pada tokoh K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam novel *Penakluk Badai*, sebagaimana yang dideskripsikan di latar belakang masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi antroposentris menekankan prinsip agama merupakan ajaran yang tidak sebatas difungsikan sebagai dogma, melainkan menjadi ajaran yang berpusat pada manusia dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Selama ini umat manusia terkait dengan tauhid dan sikap kepercayaan hanya beriman kepada Tuhan serta berhenti hanya pada kepercayaan dan keyakinan tersebut. Menurut Gufron (2018:144) bahwa tauhid tidak cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Tuhan saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Tuhan yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebenarnya keimanan masih dalam pengertian percaya kepada Tuhan dan belum terimplikasikan dalam kehidupan nyata. Prinsip yang benar terkait dengan konsepsi teologis sebagai implikasi dari keimanan kepada Tuhan harus lahir menjadi pelopor yang tanggap terhadap lingkungan kita, seperti realitas terjadinya penjajahan, perampasan hak, penindasan, pembodohan, kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia.

Teologi yang dipercayai dan diimani oleh manusia seyogyanya secara psikologis berhubungan dengan kesadaran akan pentingnya relasi, baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia sesamanya, maupun manusia dengan alam semesta. Dengan kesadaran religius ini, maka teologi dapat berdampak terhadap kesadaran manusia untuk hidup, bertindak, dan berpikir berdasarkan keyakinan teologisnya. Dengan demikian fungsi teologi antroposentris dapat berorientasi sebagai konsepsi teologi yang memberikan problem solving atas permasalahannya yang dihadapi masyarakat, seperti terjadinya penindasan, penjajahan, kemiskinan atau kemelaratan, kebodohan, tindakan diskriminasi yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakadilan bagi sebagian masyarakat sebagai kelompok *subaltern*. Konsepsi teologi antroposentris inilah terlihat dari peran dan kiprah dari tokoh sejarah K.H. Hasyim Asy'ari yang tercatat sebagai kebenaran fakta sejarah (*historical truth*), meskipun dihadirkan dalam bentuk cerita fiksi novel *Penakluk Badai*.

Mendirikan Lembaga Pendidikan Pesantren Modern di Desa Tebuireng

Teologi antroposentris menjadi dasar bagi kiprah K.H. Hasyim Asy'ari ketika dengan kesadaran diri mendirikan lembaga pendidikan pesantren modern di Desa Tebuireng. Suatu kawasan yang dikenal sebagai tempat maksiat dan dihuni oleh orang-orang yang hidup dalam dunia hitam, seperti pelacuran, perjudian, tempat mabuk-mabukan, bahkan perampokan. Perilaku yang sangat dilarang oleh agama Islam. Alasan mendirikan pesantren di wilayah Tebuireng, didorong oleh motivasi yang menjadi prinsip K.H. Hasyim Asy'ari untuk membumikan pesan-pesan agama kepada masyarakat yang selama ini belum tersadarkan akan pentingnya akhlak yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Tujuan mensyiarkan Islam kepada masyarakat yang menjalani hidup di lembah hitam menunjukkan representasi dari sikap dan pola pikir yang didasarkan atas konsepsi teologi antroposentris.

Bagi Kiyai Hasyim, pondok pesantren bukan sekedar untuk mempelajari ilmu-ilmu agama an-sich, untuk kepentingan dirinya sendiri, dengan ritual-ritualnya yang bersifat person. Akan tetapi ia ingin membumikan pesan-pesan agama itu punya dampak secara langsung di masyarakat. Karenanya ia mempunyai tekad, bahwa Pesantren haruslah didekatkan kepada masyarakatnya. Pada kawasan yang masyarakatnya dinilai

mempunyai akhlak paling buruk, menurutnya semakin perlu Pesantren berdiri tegak di tengah-tengahnya.

Atas pikiran seperti itulah ia menjatuhkan pilihannya pada daerah yang bernama Tebuireng. Karena di daerah itu sudah menjadi rahasia umum, sebagai kawasan yang sangat najis dan kotor, kumuh dan serba hitam yang didalamnya banyak dihuni manusia-manusia bejat yang datang dari segala penjuru, seperti pemabuk, pelacur, penjudi, pembegal, dan status kotor lainnya. Sebuah desa terkenal dengan lembah hitam atau daerah hitam.

Untuk babat alas di daerah yang terhina di mata masyarakat itu ia membawa 28 santri. 18 santri berasal dari Pesantren kakenya, sementara 10 santri dari pesantren ayahnya. Dalam tradisi yang berlaku saat itu. Bagi santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilahkan atau diperkenankan membawa beberapa santri pindah ke lain tempat untuk mendirikan pesantren baru (*Penakluk Badai:229—230*).

...
Niat ini awalnya ditentang semua saudara dan teman-teman dekatnya. Bahkan ia diejek dan ditertawai kiai-kiai lain. Mereka tahu Tebuireng adalah daerah yang berbahaya dan tanpa agama. Orang menyebut Desa Tebuireng sebagai desa tanpa perikemanusiaan. Desa jahiliyah. Mereka tidak sependapat kalau di tempat yang kotor itu akan dijadikan tempat mendirikan pesantren.

“Apa jadinya para santri nanti kalau tempat belajarnya berdekatan dengan tempat yang banyak dihuni oleh orang-orang rusak dan banyak melakukan maksiat?” begitu kata Kiyai Usman, kakenya yang Nampak tak setuju dengan pilihan Kiyai Hasyim.

“Sayang belajarmu lama-lama di tanah suci, kalau sekembali ke tanah air, engkau berkumpul dengan tempat dan orang-orang kotor?” kata kerabatnya yang lain.

“Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia,” kata Kiyai Hasyim kepada kerabat yang menentangnya itu. (*Penakluk Badai:233—234*).

...
“Begini Hasyim, kalau tekad dan niatmu *insyallah* Abi percaya, itu semua demi kebaikan di masa yang akan datang. Tapi dengan santri-santrimu nanti, apa tidak menyulitkan mereka? Dan paling penting, dengan berdirinya Pesantren di Tebuireng apa nanti tidak membuat kesan miring pada pesantren?”

... Tapi Hasyim, tetap bersikeras. Dan sedikitpun tak goyah dengan pendiriannya.

“*Nyuwun ngapunten* Abah, *menawi kula keladuk pitutur kulo*, bahwa bukankah islam itu agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang mengajarkan kebaikan dan sesuai dengan perikemanusiaan. Dan pesantren adalah salah satu alat untuk menyampaikan ajaran kebaikan itu. Kalau kita percaya ajaran yang dibawa Islam adalah baik dan bisa menerangi sesuatu yang gelap, kenapa harus khawatir dengan pesantren yang akan tercemar nama baiknya, apalagi khawatir pada ajaran Islam. Kalau taka da yang menyentuh daerah yang penuh lumpur dosa itu. Kalau tidak ada yang peduli pada mereka yang maksiat itu. Lalu kapan mereka bisa mencercap nikmatnya hidayah? *Kulo estu nyuwun* agar abah dan ibu percaya..., *kulo* tak akan membawa nama Pesantren menjadi hina lantaran tempat itu. Tapi *insyaallah* membawa pesantren menjadi alat untuk menerangi kegelapan daerah itu, *insyaallah. Allahumma amin...!*” (*Penakluk Badai:235—236*).

Pendirian teguh K.H. Hasyim Asy’ari untuk mendirikan pesantren modern di Desa Tebuireng, meskipun ditentang oleh kakek dan ayahnya maupun kerabat lainnya merupakan bagian dari prinsip dirinya mengamalkan konsepsi teologi antroposentris. Pendirian pesantren

modern untuk menjawab tantangan untuk lebih mendekatkan masyarakat di lembah hitam untuk mengenal agama Islam. Orientasi terjadinya perubahan perilaku agar masyarakat Tebuireng mengalami perubahan ke arah hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam menjadi bagian ikhtiarnya sebagai seorang ulama. Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* benar-benar diimplemetasikan bukan sebatas agama yang hanya bersifat dogmatis, melainkan bagaimana agama Islam menjadi solusi atas persoalan akhlak masyarakat yang terkungkung oleh tindakan kemaksiatan. K.H. Hasyim Asy'ari berharap dengan pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan akan memberikan konsekuensi berlangsungnya transformasi hidayah kepada masyarakat Desa Tebuireng yang hidup dengan kemaksiatan. Karena K.H. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia.

Fakta kebenaran sejarah (*historical truth*) yang tertulis dalam historiografi mencatat bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menjadikan pesantren sebagai ladang pengabdian kepada umat. Tugas seorang ulama adalah pengabdian untuk kemajuan umat. Menurut Misrawi (2010:57) bahwa K.H. Hasyim merintis pendirian pesantren sebagai tempat pengabdian bagi umat di mulai pada tahun 1899. Untuk mendirikan pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng. Di atas tanah tersebut didirikan Pesantren Tebuireng. Awal pendirian pesantren bukan hal yang mudah karena Desa Teubireng dikenal sebagai tempat orang-orang yang tidak mengenal dan mengerti agama serta mereka umumnya berperilaku buruk seperti suka merampok, berjudi, dan berzina. Upaya mendirikan Pesantren Tebuireng ditentang oleh keluarga dan teman-temannya yang berusaha meyakinkan agar K.H. Hasyim Asy'ari mengurungkan niatnya. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari bersikeras dan tegas menolak bujukan dari keluarga dan teman-temannya dengan mengatakan, "Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan Nabi kita dalam perjuangannya." (Misrawi, 2010:57).

Motivasi terbesar dalam diri K.H. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pesantren di Desa Tebuireng merupakan aktualisasi atas prinsip teologi dengan memposisikan agama Islam sebagai dasar atas sikapnya tersebut. Pesantren dipandang akan menjadi medium yang strategis bagi upayanya menghadirkan hidayah dan pencerahan bagi masyarakat di Desa Tebuireng yang terjebak dalam kehidupan yang penuh kemaksiatan. Keberadaan pesantren di Tebuireng merupakan langkah yang tepat untuk memfungsikan agama Islam sebagai agama yang mencerahkan dan menuntun kepada jalan kebenaran berasaskan pada prinsip agama Islam. Artinya, agama Islam tidak terkungkung sebagai dogma, melainkan menjadi jalan keluar bagi persoalan kemaksiatan orang-orang yang belum diberikan hidayah. Agama yang berfungsi untuk memperbaiki akhlak manusia menuju kepada akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama yang mengajarkan kebenaran dan kebaikan.

Mendirikan Sekolah Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah

Keprihatinan K.H. Hasyim Asy'ari kepada rakyat Indonesia yang mengalami ketertindasan dan kebodohan akibat kolonialisme juga menjadi alasan logis mendirikan pesantren modern. K.H. Hasyim Asy'ari memandang agama Islam harus dapat menjawab persoalan kebodohan dan ketertindasan. Oleh karena itu, lembaga pesantren harus mengalami perubahan dalam sistem pengajaran dan pengelolaannya agar dapat membebaskan rakyat

Indonesia dari belenggu kebodohan dan ketertindasan. Konsepsi teologis antroposentris ditunjukkan oleh kiprah K.H. Hasyim Asy'ari.

... ia berkeyakinan bahwa hanya dengan pendidikanlah, Indonesia bisa bebas dari buta huruf dan ketertindasan kolonialisme Hindia-Belanda. Jadilah setiap saat tenaga Hasyim sering tercurahkan untuk memikirkan Pesantren Tebuireng.

Karena sistem pengajian kuno, seperti pengajaran dalam bentuk *sorogan* dan *bandongan* dinilai sedikit terlambat dalam memicu dan semangat kritis para santri. Tetapi dengan tidak mencabut kearifan sistem pengajaran itu, ia pun tidak mencabut akar rumput. Jadinya ia tetap melestarikan tradisi pengajaran pesantren salaf itu, akan tetapi juga mengambil langkah-langkah inovatif dalam sistem pengajaran. Ia kemudian membagi para santri dengan sistem kelas-kelas musyawarah berdasarkan tingkat kecerdasan santri dan umurnya. Lalu didalamnya dibiarkan para santri untuk berpikir sendiri, berdebat dan beradu argumentasi terhadap apa yang telah diajarkan Kiyai.

Agar langkah inovatif ini dapat terarah dengan baik, Kiyai Hasyim kemudian memanggil menantunya, yaitu Kiyai Ma'shum Ali agar untuk membuat Madrasah. Supaya santri yang dikelompokkan menjadi tujuh kelas itu dibagi menjadi dua tingkatan. Yaitu *Sifr Awwal* yaitu masa pendidikan dua tahun sebagai jenjang persiapan sebelum memasuki tingkatan kedua, yaitu *Sifr Tsani* yang ditempuh selama lima tahun. Di *Sifr Awwal*, para santri diajarkan dengan matang dasar-dasar bahasa Arab yang merupakan bekal yang pokok untuk memahami kitab kuning, dan di *Sifr Tsani* murid sudah mendapatkan pelajaran tambahan, seperti Bahasa Indonesia, Matematika dan Geografi. Tahun ini pula Pesantren Tebuireng secara resmi mengukuhkan dirinya sebagai Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah. (*Penakluk Badai*:310—311).

K.H. Hasyim Asy'ari berinovasi melakukan perubahan dengan memodifikasi sistem pembelajaran di pesantren. Sistem pengajaran di pesantren yang secara kultural menerapkan sistem *sorogan* dan *bandongan* dipandang kurang memacu daya kritis para santri, sehingga akhirnya dibentuklah kelas-kelas menjadi tujuh kelas dengan dua tingkatan, yaitu *Sifr Awwal* dan *Sifr Tsani*. Selain itu, pesantren tidak saja mengajarkan masalah-masalah keagamaan, melainkan juga ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa Indonesia, matematika, dan geografi. Tujuannya selain para santri menguasai ilmu agama Islam dan kitab kuning juga menguasai ilmu lainnya.

K.H. Hasyim Asy'ari membiarkan para santri untuk berpikir sendiri, berdebat dan beradu argumentasi terhadap apa yang telah diajarkan para kiai di pesantren. Sikap ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas intelektual dari para santri agar menumbuhkan daya kritis dan kecerdasan dalam berpikir. Dengan demikian, para santri akan terbebas dari kebodohan. Motivasi yang mendorong sikapnya mendirikan Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah sebagai solusi atas persoalan kebodohan yang dialami oleh masyarakat, sehingga sekian lamanya tertindas oleh praktik kolonialisme. Karena kebodohan merekalah yang menyebabkan mereka tertindas oleh penjajah. Tafsir sosial K.H. Hasyim Asy'ari inilah yang menempatkan teologi antroposentris menjadi dasar bagi upayanya mencerdaskan masyarakat dari kebodohan melalui pendirian Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah.

Cerita pendirian madrasah oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari dalam novel *Penakluk Badai* juga berdasar atas fakta kebenaran sejarah (*historical truth*). Teks historiografi

menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 mengubah sistem madrasah di Pesantren Tebuireng yang secara resmi dikukuhkan dengan nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (Misrawi, 2010:57). Pada awalnya sistem pendidikan yang diinisiasi oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah *sorogan* dan *bandongan*. Sistem pengajaran yang mengacu pada kitab yang diajarkan. Apabila seorang santri telah selesai mengkathamkan pelajaran kitab akan melanjutkan ke tingkatan berikutnya. Pesantren yang menganut sistem ini dikenal dengan pesantren salaf. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian melalui menantunya K.H. Ma'shum Alim mengenalkan sistem madrasah, yaitu menyediakan tujuh jenjang kelas yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu *sifir awwal* sebagai jenjang persiapan sebelum memasuki tingkatan kedua yakni *sifir tsani* yang wajib ditempuh selama 5 tahun. Tingkatan *sifir awwal* para santri mempelajari bahasa Arab sebagai pondasi memahai kitab kuning (Misrawi, 2010:66—67). Ketika Pesantren Tebuireng berubah mejadi madrasah, maka kurikulum yang diajarkan ditambah bahasa Indonesia, matematika, dan geografi. Dalam beberapa tahun kemudian ditambah bahasa Belanda dan sejarah. Putranya Abdul Wahid ditugaskan untuk mengajarkan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Belanda (Misrawi, 2010:67).

Pendirian Pesantren Tebuireng dan perubahan sistem pengajaran menunjukkan bagaimana K.H. Hasyim Asy'ari seorang ulama yang memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan demi kemajuan umat, khususnya umat Islam. Pesantren Tebuireng memberikan manfaat dan kemaslahatan umat melalui jalur pendidikan, tidak saja mentransformasikan ilmu agama kepada umat dan ilmu lainnya melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai moralitas dengan mengajarkan ilmu agama yang baik kepada umat. Tujuannya agar terbangun akhlak mulia dan kecerdasan bagi umat manusia dari kebodohan dan terbebas dari perilaku yang jauh dari nilai-nilai moral dan agama. Hal tersebut menunjukkan dimensi teologi begitu kuat dipegang oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dan teologi antroposentris tercermin dari perilaku, tindakan, sikap, dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dengan mendirikan Pesantren Tebuireng dan Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah.

Mendirikan Persyarikatan Pedagang

K.H. Hasyim Asy'ari tidak saja memperhatikan pada persoalan kebodohan dan ketertindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia, melainkan juga pada persoalan kemiskinan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan lembaga ekonomi yang diberi nama Persyarikatan Pedagang. Tujuannya bagaimana para pedagang dapat bersatu-padu membentuk suatu organisasi untuk meningkatkan dan mengatasi persoalan kemiskinan.

Suasana hiruk pikuk Pasar Ampel. Hasyim memilih-milih kitab. Lalu bertemu dengan Wahab Chasbullah, yang saat itu berumur 31 tahun.

“Bagaimana dimas Kiyai...?” sapa Kiyai Wahab.

Sambil memilih-milih kitab, ia langsung menjawab. “Apanya...?”

“Itu perkembangan Persyarikatan Pedagang...”

“Syirkah *limurahabatitujjar*, persyarikatan permodalan bagi para pedagang itu *Alhamdulillah* berkembang, di Kediri sudah ada hingga sampai Sidoarjo. Banyak kiyai yang terlibat. *Lha kowe piye*, Mas? Perkembangannya setelah tinggal di Kertopaten?” (Penakluk Badai:281).

K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Persyarikatan Pedagang bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan usaha dari para pedagang dengan memberikan permodalan untuk usaha. Organisasi persyarikatan pedagang membantu bagi para pedagang yang kesulitan permodalan untuk mengembangkan dan memajukan usaha dagangnya. Usaha K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Persyarikatan Pedagang ternyata disambut baik oleh masyarakat. Bahkan organisasi Persyarikatan Pedagang memperoleh dukungan dari para kiai dan berkembang hingga ke Kediri sampai Sidoarjo. Upaya K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Persyarikatan Pedagang untuk menyejahterakan rakyat, agar mereka dapat terbebas dari kemiskinan.

Kepedulain K.H. Hasyim Asy'ari terhadap persoalan kemiskinan merupakan kebenaran fakta sejarah (*historical truth*) yang tercatat dalam historiografi. Sebagai seorang ulama dan pemimpin agama memiliki kepedulian yang sangat tinggi terkait kesejahteraan umat. Hal ini selaras dengan ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memikirkan nasib umat dan mencari solusi terbaik untuk menyelamatkan umat dari kubangan kemiskinan. K.H. Hasyim Asy'ari mendasarkan pada kaidah fikih *tasharruf al-imam ala al-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*, artinya “Tanggung jawab seorang pemimpin terhadap umat yang dipimpin harus sejalan dengan kemaslahatan mereka (Misrawi, 2010:75). Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan koperasi. Hal ini didasarkan atas upayanya meningkatkan kesejahteraan umat, maka didirikanlah lembaga ekonomi dengan nama *Syirkatul Inan li Murabathi Ahl al-Tujjar*. Koperasi yang dirintis di pesantren-pesantren sebagai penopang keberlangsungan pesantren sekaligus memberdayakan umat (Misrawi, 2010:74).

Dasar teologis menjadi motivasi bagi K.H. Hasyim Asy'ari dengan menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Tidak saja pada kepentingan pendidikan, melainkan juga kepentingan ekonomi umat. Gagasan Persyarikatan Pedagang dengan memberikan permodalan kepada pedagang untuk mengembangkan usaha ekonominya untuk mencapai tujuan menyejahterakan rakyat. Dasar teologi memberikan dasar perilaku bagi K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengatasi persoalan kemiskinan.

Perjuangan Kemerdekaan dan Fatwa Resolusi Jihad

K.H. Hasyim Asy'ari turut melibatkan diri dalam perjuangan kemerdekaan. Sebagai ulama besar di Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari berusaha menyatukan umat Islam agar bersatu menjadi kekuatan yang besar untuk merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Prinsip teologis antropologis disemaikan menjadi motivasi, sikap, perilaku, dan pola pikir yang menggugah semangat perjuangan melawan penjajah Jepang dan Belanda untuk membebaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan akibat penjajahan.

Selama beberapa tahun perjuangan Kiyai Hasyim nyaris terpusat pada bagaimana agar umat bersatu-padu, sehingga perjuangan besar, yaitu agar tanah air memperoleh kemerdekaan tidak sekedar mimpi bersama, tapi benar-benar hadir dan terwujud. Usaha Kiyai Hasyim Asy'ari untuk mempersatukan umat Islam tidak sekedar dengan pidato-pidato dengan cara gerilya, bawah tangan, dari desa ke desa, dari pesantren ke pesantren atau lewat tulisan terang-terangan, terutama di “Soeara Nadloetoel Oelama”, dan lagi-lagi melalui *jam'iyah* atau organisasi Nahdlatul Ulama. (*Penakluk Badai:475*).

“Saudara-saudara..., sekolah dan madrasah tak boleh tutup. Sebab sudah sebagai kewajiban kita bersama untuk mencerdaskan anak bangsa. Dan kita jadi sadarlah, ternyata orang kulit kuning, Jepang datang ke bumi pertiwi kita tidak hendak untuk membantu kita, tapi merebut kekuasaan dari Belanda untuk mereka sendiri...!”

Begitulah seruan Kiyai Hasyim di mana-mana dan seruan itu juga menjadi topik besar-besaran di *Soeara Nahdlatol Oelama*. Lebih dari itu, Kiyai Hasyim di media basis NU itu juga menjelaskan bahwa motif Jepang bersemangat untuk menguasai benua Asia adalah karena kebutuhan atas sumber energi minyak bumi. Karena saat ini geliat industri di Jepang mulai naik, sementara Negara-negara barat yang diwakili oleh Amerika mengembargo minyak ke Jepang.

Lebih dari itu, dada Kiyai Hasyim semakin miris saat tak lama kemudian Jepang menetapkan kebijakan untuk *seikeirei*, sebuah ritual atau upacara khas dengan cara membungkukkan badan ke istana kaisar ketika pada tujuh pagi. Hasyim melihat itu mirip rukuknya kaum muslimin, apalagi kiblatnya mengarah kepada Kaisar Jepang Tenno Heika, yang diyakini orang Jepang sebagai titisan Dewa.

“Saudara-saudaraku seiman dan sebangsa, membungkukkan badan serupa rukuk dalam shalat untuk menghadap ke Kaisar Jepang sebagai penghormatan, adalah bagian dari kemusyrikan. Karena itu haram hukumnya..!” teriak Kiyai Hasyim lantang.

Selain itu, Kiyai Hasyim Asy’ari memberikan fatwa haram terhadap muslim pribumi untuk menyanyikan lagu kebangsaan “Kimigayo” dan mengibarkan bendera Hinomaru serta segala bentuk Niponisasi (serba Jepang). Hari berikutnya, Kiyai Hasyim menyerukan semua pribumi yang bekerja di Pabrik Gula yang saat itu dikuasai oleh Jepang, untuk mogok kerja hingga perekonomian nyaris lumpuh hingga beberapa hari.

Tak berhenti di situ, Kiyai Hasyim juga menyiapkan kader-kader Islam militan, dari para santri untuk ikut terjun ke milisi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah yang diketuai oleh puteranya yang bernama Abdul Kholik. Begitu juga sang Kiyai itu meminta dengan sangat agar setiap kaum muslimin bangsa ini di manapun berada guna bergabung bersama tentara Pembela Tanah Air (PETA), atau masuk gerakan Pandu Hisbul Wathan milik Muhammadiyah. (*Penakluk Badai*:508—509).

K.H. Hasyim Asy’ari melalui tulisan dalam *Soeara Nahdlatol Oelama* menyampaikan pesan dan menyerukan perlawanan serta menyadarkan bangsa Indonesia akan kepentingan penjajah Jepang yang bertujuan untuk menguasai sumber daya alam Indonesia. K.H. Hasyim Asy’ari juga mengeluarkan fatwa untuk tidak melakukan *seikeirei* karena merupakan bentuk kemusyrikan. Karena *seikeirei* mirip dengan ibadah ruku dalam shalat yang bukan menyembah kepada Allah SWT, melainkan kepada Tenno Heika Kaisar Jepang yang diyakini merupakan titisan Dewa Matahari. K.H. Hasyim Asy’ari juga mengharamkan kaum muslimin untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jepang “Kimigayo” maupun menghormati kepada bendera Jepang “Hinomaru”. Teologi antroposentris menuntun kesadaran K.H. Hasyim Asy’ari untuk bersama-sama agar umat Islam bersatu melawan penjajah untuk tujuan merebut kemerdekaan.

Teologi antroposentris menjawab persoalan penindasan akibat praktik penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Fatwa yang dikumandangkan dan dikabarkan melalui media *Soeara Nahdlatol Oelama* menjadi *trigger* yang menggugah kesadaran masyarakat Indonesia untuk melawan kolonialis Jepang. K.H. Hasyim Asy’ari juga menyadarkan bangsa Indonesia bahwa kolonialis Jepang yang mengaku sebagai Saudara Tua telah melakukan tipu muslihat

untuk menyembunyikan kepentingan yang sebenarnya, yaitu menguasai kekayaan sumber daya alam Indonesia.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mendorong kaum muslimin yang militan agar bergabung dalam Laskar Hisbullah, Barisan Sabilillah, tentara Pembela Tanah Air (PETA), maupun gerakan Pandu Hisbul Wathan milik Muhammadiyah. Tujuannya agar kaum muslimin memiliki kemampuan militer untuk berperang melawan penjajah Jepang. Peperangan yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman kolonialis tentara Jepang. K.H. Hasyim Asy'ari memotivasi para santri untuk turut berperang mengangkat senjata melawan Jepang. Bahwa perjuangan mengangkat senjata sebagai bagian dari semangat *jihad fi sabilillah*. Kekuatan magis yang mampu membangkitkan dan memberikan kesadaran serta keberanian untuk berperang melawan ketidakadilan dan penindasan yang selama ini telah dilakukan oleh penjajah tentara Jepang. Kesadaran mengobarkan *jihad fi sabillah* merupakan bagian dari aktualisasi dan pengejawantahan dari prinsip teologi antroposentris pada diri K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu bahwa agama mengharuskan umat manusia yang tertindas untuk berjuang atau berjihad melawan penjajahan.

Mengingat keadaan negeri kembali dalam keadaan genting, pada tanggal 21—22 Oktober 1945, Kiyai Hasyim Asy'ari mengundang para ulama dan konsul-konsul Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Datanglah banyak Kiyai dari segala lapisan masyarakat, tak terkecuali dari Jawa Barat, seperti Kiyai Abbas Buntet, Kiyai Satori Arjawinangun, Kiyai Amin Babagan Ciwaringin-Cirebon, dan Kiyai Sudja'I Indramayu hal yang terpenting dibahas adalah status hukum Negara Kedaulatan Republik Indonesia. Setelah dibahas darurat selama dua hari dengan pimpinan sidang Kiyai Wahab Hasbullah, diambillah titik temu dengan berpedoman pada sumber-sumber hukum Islam, peserta musyawarah sepakat bahwa kemerdekaan Negara Indonesia adalah sah. Dalam hal ini, Kiyai Hasyim Asy'ari mengatakan, "Statusnya sah secara fikih. Karena itu, umat Islam wajib berjihad untuk mempertahankannya."

Kemudian untuk merespons sikap Sekutu yang arogan dan kembali ingin menjajah bangsa Indonesia, Kiyai Hasyim atas nama Pengurus Besar jam'iyah NU memfatwakan seruan *jihad fi sabilillah* kepada setiap muslim untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. (*Penakluk Badai*:591—592).

...

Dampak dari resolusi itulah kemudian perang pecah di mana-mana. Di Surabaya, tentu pemicu perang mula-mula suatu insiden di Hotel Yamato tersebut. Setelah resolusi itu keluar, pada tanggal 27 Oktober 1945 meletuslah pertempuran pertama antara Indonesia melawan Sekutu Inggris. Saat itu dari pribumi banyak dikomandani oleh laskar Hizbullah, Sabilillah, dan tentu juga pasukan PETA dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Pelopor. (*Penakluk Badai*:596—597).

Fatwa Resolusi Jihad juga merupakan wujud dari prinsip teologi antroposentris. Fatwa agama dijadikan sebagai dasar logis dan religius bagi umat Islam yang menegaskan bahwa berperang melawan penjajah bersifat wajib. Bahkan berperang melawan penjajah merupakan *jihad fi sabilillah*. Fatwa resolusi jihad menjadi legitimasi religius bagi para santri dan umat Muslim untuk mengangkat senjata memperjuangkan kemerdekaan sebagai kewajiban dan bagian dari aktualisasi semangat berjihad di jalan agama. Implementasi semangat jihad

ditunjukkan dengan menjadikan fatwa resolusi jihad sebagai jiwa pribadi umat Muslim terhadap kecintaannya kepada tanah air.

Fatwa resolusi jihad di novel *Penakluk Badai* dalam fakta sejarahnya berdasar pada beberapa teks historiografi memang menceritakan peristiwa lahirnya Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 (Khuluq, 2007:143; Ricklefs, 2010:456; Siroj dalam Ubaid dan Bakir (ed), 2015:8; El-Kayis, 2015:46—47; Palmos, 2016:205—209). Lahirnya Resolusi Jihad tidak dapat dilepaskan dari peristiwa kedatangan Sekutu di Jawa Timur. Tentara Sekutu yang dipimpin oleh Brigjen AWS Mallaby dengan menggunakan Kapal HMS Waveney pada pukul 10 pagi Kamis 25 Oktober 1945 dengan jumlah pasukan 6000 dari Brigade No. 49 Division 23 mendarat di Surabaya. Namun, kehadiran Sekutu ternyata diboncengi oleh tentara Belanda yang bermaksud ingin kembali menguasai Indonesia.

Situasi wilayah Jawa Timur pun berubah setelah pasca-dikeluarkannya Resolusi Jihad. Fatwa yang disampaikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari rupanya memicu semangat perlawanan dari rakyat Surabaya. Rakyat Surabaya pun secara heroik bersama-sama dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), laskar para santri yang dipimpin oleh ulama, seperti Laskah Hisbullah dan Sabilillah melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu. Peperangan besar setelah dikeluarkannya fatwa Resolusi Jihad dikenal sebagai peristiwa 10 November 1945 dan kemudian dijadikan sebagai hari Pahlawan. Dasar legitimasi yang menjadi landasan penting bagi Kiai Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai NU memfatwakan Resolusi Jihad, karena di kalangan umat Nahdlatul Ulama (NU) dikenal Diktum *hubbul wathan minal iman*. Diktum yang menganjurkan perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan dan penindasan. Diktum ini yang memicu munculnya kesadaran dan semangat heroisme rakyat Surabaya untuk menentang penjajah yang dimotori oleh *Nederlandsch Indie Civil Administratie* (NICA) pada saat itu (Zaini, 2018:75). Substansi dari isi fatwa Resolusi Jihad yang difatwakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari selaku Rois Akbar Nahdlatul Ulama (NU), menyerukan ke segenap masyarakat yang berada pada radius 94 kilometer atau jarak yang memungkinkan orang meringkas shalat untuk berani mengambil tindakan melawan tentara penjajah.

Historiografi Indonesia mencatat bahwa penyebaran fatwa Resolusi Jihad menggunakan sarana radio maupun koran. Radio perjuangan yang selama ini merupakan alat propaganda perjuangan oleh Bung Tomo turut menyiarkan Resolusi Jihad. Berita tentang fatwa Resolusi Jihad juga dimuat di Koran *Kedaulatan Rakyat* edisi Jumat 26 Oktober 1945. Isi pemberitaannya bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi menuntut agar pemerintah harus mengambil sikap dan tindakan tegas terhadap aksi Belanda yang memboncengi Sekutu untuk menguasai kembali Indonesia. Tuntutan ini berada di halaman 1 bagian bawah koran *Kedaulatan Rakyat*. Sebagai koran perjuangan, *Kedaulatan Rakyat* menjadi media propaganda bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan.

K.H. Hasyim Asy'ari melalui fatwa Resolusi Jihad, menggugah sekaligus menyerukan kepada umat muslim untuk berjuang melawan dan memerangi penindasan penjajahan membebaskan bangsa Indonesia dari praktik kolonialisme. Dampak dari keluarnya fatwa Resolusi Jihad, memotivasi umat muslim bergabung dengan Laskar Hisbullah dan Sabilillah mengangkat senjata untuk berperang melawan penjajah Sekutu di Surabaya dan wilayah sekitarnya. Fatwa resolusi jiwa memantik kesadaran umat Islam untuk bangkit dan berani mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan kemerdekaan dengan bertempur melawan penjajah Sekutu yang diboncengi oleh NICA. Dengan demikian, fatwa resolusi jihad yang

difatwakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari merupakan wujud dari konsepsi teologi antroposentris. Teologi memberikan jalan keluar bagi manusia untuk bangkit dengan kesadaran diri melawan tirani untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu ketertindasan penjajahan. Perlawanan para santri dan umat muslim merupakan artikulasi religius dari semangat *jihad fisabilillah* membela tanah air. Tumbuhnya kesadaran membela tanah air berangkat dari tafsir teologis dari fatwa Resolusi Jihad.

Berdasar pada data dan analisis data menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari tidak sebatas mengajarkan bahwa ibadah merupakan bagian dari mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah *mahdhah*, melainkan juga berupa tindakan-tindakan nyata kepada umat. Dengan berpegang pada prinsip teologis Islam, K.H. Hasyim Asy'ari berusaha mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera sekaligus mengentaskan kemiskinan melalui pendirian lembaga ekonomi permodalan yaitu persyarikatan pedagang, berhasil mengentaskan masyarakat dari ikatan belenggu kebodohan melalui pendirian lembaga pendidikan pesantren modern di Tebuireng, menjaga umat dari perpecahan dan menyatukan umat melalui fatwa Resolusi Jihad untuk berperang melawan penjajah agar terhindar sekaligus terbebas dari aksi kolonialisme. Bagi K.H. Hasyim Asy'ari bahwa semua ibadah sosial ini dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT. Tafsir sosial K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan konsepsi teologis antroposentris sebagai dasar religiusitas atas keimanannya. K.H. Hasyim Asy'ari memberikan teladan dengan menjadikan dirinya sebagai figur yang menerjunkan diri ke masyarakat sebagai konsekuensi dari semangat mensyiarkan Islam dengan tidak menjadikan agama Islam sebatas ajaran dogmatis.

Novel *Penaluk Badai* karya Agung Irawan M.N. mendeskripsikan konten cerita praktik-praktik teologi antroposentris dari K.H. Hasyim Asy'ari. Agama tidak sebatas persoalan relasi antara pribadi manusia dengan Allah SWT sebagai konsep kepercayaan kepada Tuhan. Namun, teologi Islam memberikan dasar teologi bagi upaya memecahkan persoalan-persoalan dan problematika yang dihadapi oleh manusia. Persoalan kemaksiatan, kebodohan, kemiskinan, ketertindasan akibat praktik kolonialisme yang dialami bangsa Indonesia berusaha diatasi oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Konsepsi teologi antroposentris terepresentasikan oleh kiprah dari tafsir sosial pada diri K.H. Hasyim Asy'ari. Tafsir yang membumikan agama benar-benar kepada manusia sebagai bagian dari amalan ibadah yang bersifat dogmatis. Novel *Penaluk Badai* merupakan representasi dari teologis antroposentris dari tokoh utama cerita yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

SIMPULAN

Novel *Penaluk Badai* karya Agung Irawan M.N. menghadirkan konsep teologi antroposentris pada diri K.H. Hasyim Asy'ari melalui penceritaan kiprah ulama pendiri Pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU) tersebut. Teologi Islam dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tidak sebatas sebagai ibadah mahdah dan bersifat dogmatis, melainkan agama Islam harus berfungsi dan berperan menjadi bagian dari syiar Islam untuk memperbaiki manusia. Agama Islam harus menjadi dasar teologis untuk mengatasi persoalan-persoalan yang secara riil dihadapi oleh manusia, seperti kebodohan, kemiskinan, ketertindasan akibat penjajahan.

Novel *Penaluk Badai* berhasil menafsirkan konsepsi teologi antroposentris yang terrepresentasikan oleh sikap, perilaku, pandangan, dan pola pikir K.H. Hasyim Asy'ari yang

memotivasi tindakan untuk mengatasi persoalan umat, khususnya umat Islam di Indonesia. Pendirian lembaga pendidikan pesantren modern Tebuireng dan Madrasah Syalafiyah Syafi'iyah, pendirian usaha permodalan Persyarikatan Pedagang, fatwa Resolusi Jihad dalam menumbuhkan kesadaran religius umat Islam untuk berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan sebagai bagian dari rasa cinta tanah air adalah tafsir sosial dari K.H. Hasyim Asy'ari atas persoalan umat. Di sinilah letak titik penting dari teologi Islam dalam novel *Penakluk Badai*. Konsep teologi antroposentris Hasan Hanafi benar-benar dipraktikkan oleh tokoh dalam novel yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Fakta ini pun ditegaskan dalam historiografi sebagai sebuah kebenaran sejarah (*historical truth*).

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Ed.). 2011 *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. *Entering the Field of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.
- El-Kayyis, I. 2015. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufron, M. 2018. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi)". *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (1):141—171.
- Ilhamuddin & Nasution, M.L.I. 2017. *Teologi Islam: Warisan Pemikir Muslim Klasik*. Medan: Perdana Publishing.
- Irawan, A. 2016. *Penakluk Badai*. Yogyakarta: Qalam.
- Khuluq, L. 2007. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manijo. 2013. "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)." *Fikrah*, 1 (2):413—448.
- Mansur, M. 2000. "Kritik Hassan Hanafi atas Pemikiran Kalam Klasik". *Laporan Penelitian Individu*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Mckee, A. 2003. *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: Sage Publication.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mufidah, L.L.N. 2017. "Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam". *Misykat*, 2 (1):151—162.
- Nasution, H. 2002. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Neuman, W.L. 2007. *Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.

- Palmos, F. 2016. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmat, P.S. 2009. “Penelitian Kualitatif.” *EQUILIBRIUM*, 5 (9):1—8.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200—2008*. Cetakan III. Jakarta: Serambi.
- Siroj, S.A. 2015. “Resolusi Jihad, Melawan Lupa.” Dalam Ubaid, A. & Bakir, M. (Ed.), *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, hlm. 8—11. Jakarta: Kompas.
- Upe, A. & Damsid. 2010. *Asas-asas Multiple Researches (dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yunus, M. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zaini, A.H.F. 2018. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta: Kompas.

